

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era disrupsi sebenarnya mengacu kepada era kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi yang menciptakan perubahan fundamental terhadap tatanan kehidupan sosial manusia. Manusia seakan tidak lepas dari teknologi digital, termasuk generasi milenial. Budaya otomatisasi dan berbagai kemudahan lainnya hadir “memanjakan” berbagai aktivitas bagi generasi milenial. Berbagai aktivitas dalam dunia nyata juga akan beralih ke dunia maya. di samping teknologi dan informasi memberikan kemudahan secara teknis kepada kehidupan generasi milenial, terdapat juga yang dapat merusak pertumbuhan dan perkembangan mereka, seperti penyebaran berita yang tidak relevan, pelecehan digital, penipuan, retorika benci, prostitusi daring, eksploitasi seksual, konten dewasa, perdagangan manusia online semakin meraja lela dan mudah diakses.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, ini merupakan persoalan akhlak atau moralitas terhadap generasi milenial. Oleh karenanya,

problem moralitas membutuhkan perhatian penuh semua kalangan, baik orang tua, masyarakat dan pemerintah.² menurut jejak digital, dunia pada 3-4 tahun ini membahas secara besar-besaran tentang apa yang disebut dengan generasi milenial. Di Amerika Serikat, generasi ini dipercaya sebagai kelompok demografis yang mampu menjembatani negara itu menuju masa depan yang nuansa teknologi dan informasi tingkat tinggi. Seiring dengan meningkatnya intensitas dan perubahan dalam proses pemilihan umum dan pemilihan presiden, muncul kelompok generasi baru yang dikenali sebagai generasi milenial. Mereka sering dikenal karena kegemaran mereka menghabiskan waktu di kafe, bersosialisasi, berhibur, menonton film, mobilitas yang tinggi dengan kendaraan, senang berwisata, fotografi, dan akibatnya, meskipun memiliki uang dan tabungan yang cukup, mereka lebih cenderung menyewa daripada membeli rumah sebagai tempat tinggal tetap. Pendekatan mereka dalam belajar berbeda. Keterampilan mereka dalam mengakses teknologi informasi dan sistem informasi, serta minat mereka dalam budaya pop, membuat

² Tian Wahyudi, 'Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Distrupsi', *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), hlm. 141.

mereka sangat bergantung pada sumber informasi yang tersedia secara digital. Generasi ini muncul seolah-olah ditujukan untuk menarik perhatian kita melalui pengetahuan dan keahlian mereka.³

Generasi milenial, juga dikenal sebagai generasi Y karena kelahirannya setelah generasi X, sering disebut sebagai generasi "Saya Saya Saya" atau generasi "Jaringan." Mereka didefinisikan oleh beragam karakteristik, termasuk rentang usia, gaya hidup, fokus pada diri sendiri, dan atribut-atribut lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Seppanen dan Gualtieri menyimpulkan bahwa generasi ini memiliki pandangan wirausaha yang unik, merupakan segmen yang berbeda dalam pasar, memiliki gaya kerja yang khas, banyak yang mengejar pendidikan tinggi, dan cenderung bergabung dengan organisasi profesional.

Apabila kita merujuk kepada kelompok usia generasi milenial, yang mencakup individu berusia antara 15 hingga 38 tahun, maka generasi milenial yang paling muda, yakni di kisaran usia 15 hingga 18 tahun, masih mengenyam pendidikan di tingkat

³ Jeane Marie Tuluang, *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelakatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*, cetakan ke (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019). hlm. xvii

sekolah menengah atas. Generasi yang berada dalam rentang usia 18 hingga 24 tahun tengah mengejar pendidikan tinggi, memasuki fase awal kehidupan pernikahan, mulai berkarir, atau bahkan mungkin sedang memulai usaha mereka sendiri. Sedangkan bagi generasi dengan usia antara 25 hingga 30 tahun, mereka mungkin sudah lebih jauh dalam perjalanan mereka pasangan yang masih muda atau telah memulai perjalanan dalam dunia usaha atau karier, atau tengah mengejar pendidikan pascasarjana, sedangkan generasi dengan rentang usia 35 hingga 40 tahun sudah mulai mencapai stabilitas finansial, mungkin sedang mengejar gelar doktor, memiliki karier yang mapan, penghasilan yang memadai untuk mengejar hobi dan memiliki kesadaran fashion, dan sebagainya. Jika kita fokus pada generasi milenial yang paling muda, yang berusia antara 15 hingga 24 tahun, tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah tingkat pengangguran. Ini adalah apa yang Ritonga sebut sebagai ketidakcocokan (mismatch). Selain itu, tantangan yang mereka hadapi juga mencakup segregasi, ketidaksetaraan akses, kualitas, relevansi, dan daya saing dalam pendidikan. Bagi mereka yang tinggal di wilayah timur Indonesia,

daerah-daerah khusus, atau kawasan 3T, tantangannya lebih besar dan berat.⁴

Melihat persoalan diatas, Menurut peneliti dampak dari teknologi yang berkembang pesat, mengakibatkan orang-orang yang dikawasan 3 T mereka terpengaruh oleh proses digitalisasi yang cepat dan terlena oleh kemajuan teknologi informasi dan sistem informasi yang pesat. Mereka juga terdampak oleh revolusi berita yang menghasilkan keterlibatan yang kuat dalam informasi melalui media sosial dan akses internet yang terjangkau dan mudah. Hal ini membuat mereka tetap terhubung dengan informasi dari berbagai bidang di seluruh dunia, menjadikan mereka warga dunia virtual yang selalu terinformasi. Oleh karena itu, gaya berpakaian, gaya hidup, makanan, film, acara TV, tokoh fiksi, merek-merek terkenal, perangkat elektronik, dan segala jenis informasi di dunia akan memengaruhi respons mereka, termasuk ekspresi, bahasa, dan tampilan visual. Meme, vlog, dan blog menjadi semakin populer dan tersebar luas ini merupakan permasalahan moralitas dalam perkembangan globalisasi.

⁴ Jeane Marie Tuluang. hlm. xviii.

Persoalan diatas, mengakibatkan cara pembelajaran mereka menjadi berbeda, mereka memiliki akses yang melimpah ke informasi digital, sehingga mereka merasa kesulitan jika tidak memiliki smartphone atau akses internet yang memadai. Gaya hidup mereka juga berbeda, sehingga penting untuk menemukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka. Mereka cenderung tidak formal dan lebih suka gaya santai, tidak berlebihan atau tidak terlalu berfokus pada penampilan atau kemewahan, melainkan lebih suka kesederhanaan dan elegansi. Pemimpin, guru, dosen, tokoh agama, anggota masyarakat, dan orang tua perlu menyadari perbedaan ini dalam cara berkomunikasi dengan mereka.⁵

Belakangan ini, tidak mengherankan kajian tentang *civil society* dan keresahan pendidikan nasional merupakan wacana yang sedang hangat dibicarakan. Slogan demi slogan yang dikumandangkan mencoba mengacu pada cita-cita untuk membangun generasi emas di 2024. Lalu bermunculan berbagai bentuk konsep untuk membangun cita-cita yang dimaksud. Upaya

⁵ Jeane Marie Tuluang. hlm. xvix

besar membangun “Generasi Emas 2024” tercermin dalam konsep masyarakat sejahtera terus digaungkan.

Namun, berbagai persoalan yang menerpa dan dikonsumsi generasi bahkan terkesan sulit untuk dipecahkan bangsa ini, pada akhirnya seakan-akan mengarah pada penghapusan cita-cita luhur bangsa. hal ini bisa terlihat jelas berbagai kasus di media sosial yang terjadi di tahun 2022, secara konsep persoalan bangsa hari ini yaitu tingginya kerawanan elit politik, kerawanan kepribadian generasi muda, dan kerawanan struktur sosial. Persoalan ini terjadi karena berbagai faktor yang sangat multidimensional dan saling berkelindan. Mungkinkah itu semua sebagai indikasi kegagalan pendidikan nasional khususnya pendidikan Islam dalam menciptakan generasi milenial yang berkualitas, baik itu intelektual maupun akhlaknya? Pertanyaan besar ini perlu dijawab secara bersama-sama melalui analisis *out put* sistem pendidikan dan kebijakan pendidikan di Indonesia saat ini.⁶

Hasil pendidikan yang parsial hari ini terlihat jelas dalam kerangka tindakan manusia, yaitu;

⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011). hlm. vi

Pertama, memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai teknologi mutakhir, akan tetapi kurang mampu menghayati nilai-nilai luhur dan ajaran agama. Akibatnya, seringkali berbagai hasil olah keterampilannya kurang memperhatikan nilai etika, moral dan akhlak, bahkan terkesan untuk memperkaya diri sendiri atau golongan. Kebijakan politik seringkali sulit untuk dirujuk pada nilai etika, kemanusiaan dan kemakmuran. Bahkan sangat sulit dikatakan apakah politik yang dimainkan masih mengemas dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Kedua, memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai dan menghayati nilai-nilai luhur ajaran agama, akan tetapi tidak mampu menguasai teknologi dan dinamika politik yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, tidak jarang kelompok ini dijadikan sasaran yang cukup strategis bagi kepentingan alat politik dalam “menjustifikasi” berbagai kebijakan pemerintah.

Ketiga, memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai ajaran agama, akan tetapi tidak mampu menghayati nilai-nilai luhur sebagai substansi ajaran Islam. Akibatnya, muncul

para ulama secara keilmuan, tetapi menggadaikan agama dalam praktik kesehariannya.⁷

Pendidikan sebagai pijakan perubahan sentral tidak mengherankan lagi dalam mempengaruhi kemajuan dan kemunduran suatu peradaban atau bangsa. Melalui pendidikan, setiap individu terdidik dan tumbuh menjadi karakter yang memiliki kepribadian dan keilmuan yang akan diterjunkan memenuhi bidang kehidupan di tengah-tengah kehidupan sosial. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka, memberikan suatu pandangan refleksi kepada generasi Indonesia saat ini dalam bukunya “Falsafah” yang diterbitkan 1939, Buya Hamka menjelaskan bagaimana penjajahan yang dilakukan oleh kolonial dalam melemahkan dan menguasai kaum pribumi Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, serta menjunjung aturan hidupnya sebagai Muslim, yaitu melalui sektor pendidikan.

Dalam 350 tahun bangsa Indonesia mengalami masa penjajahan, hanya 7% rakyat dari lebih 70 juta yang dapat menulis

⁷ Samsul Nizar. hlm. vi

dan membaca. Jika pendidikan merupakan alat penjajahan, sangat mudah bagi kaum kolonial mengendalikan pemikiran dan mental bangsa yang dikuasainya.⁸ dari kerangka refleksi pemikiran Buya Hamka tersebut, maka diperlukan upaya-upaya untuk membentuk pendidikan yang sebenarnya pendidikan, yaitu melahirkan generasi yang beriman-bertaqwa, berakhlakul karimah, dan memiliki kualitas yang tinggi.

Pendidikan yang menjadi benteng dan menciptakan perubahan sosial ke arah masyarakat sejahtera dengan nilai-nilai akhlak yang baik. Pendidikan merupakan alat utama untuk meningkatkan kualitas hidup dan membawa tanggung jawab terhadap keberlanjutan eksistensi manusia. Perilaku manusia harus selaras dengan kodratnya sebagai makhluk dengan moral yang baik. Secara sederhana, pentingnya pendidikan harus ditekankan pada pembentukan moral yang baik, terutama di masa kini ketika masalah moral semakin meruncing.

⁸ Bambang Galih Adian Husaini; Setiawam, *Pemikiran Dan Perjuangan M. Natsir Dan Hamka Dalam Pendidikan* (Depok: Gema Insani, 2020). hlm.88

Menurut Buya Hamka, Akhlak adalah sifat-sifat bawaan yang sudah melekat dalam diri seseorang, telah tertanam kuat, dan sudah menjadi bagian yang mengendalikan perilaku dengan begitu lancarnya sehingga tidak memerlukan pemikiran yang panjang.

Inti dari budi adalah sebuah sifat yang sudah ada, telah melekat, dan kokoh dalam diri seseorang. “Bukankah semua orang takut akan budi yang buruk? Tidakkah semua orang ingin dianggap memiliki budi yang baik? Budi yang buruk seperti ular berbisa, suka menyakiti orang” Hamka.⁹

Berdasarkan pendapat Hamka di atas, bahwa persediaan itu bisa menghasilkan perilaku yang terpuji dan mulia, sesuai dengan akal dan prinsip agama. Ini yang disebut sebagai budi pekerti yang baik. Namun, jika perilaku yang muncul adalah perilaku yang tercela menurut akal dan ajaran agama, maka ini disebut sebagai budi pekerti yang buruk. dikatakan bahwa budi pekerti adalah perilaku yang sudah ada dalam diri, karena ada orang yang dengan mudah memberikan harta mereka, bukan karena memiliki budi

⁹ Hamka, *Akhlakul Karimah* (Jakarta: Gema Insani, 2017). hlm 2-5.

pekerti yang terdalam, tetapi semata-mata karena ada motif tertentu yang ada di dalam dirinya.

Buya Hamka membagi adab kesopanan menjadi dua bagian yakni:

Pertama, adab dalam konteks ini mencakup tindakan sopan santun terhadap Allah, penghormatan kepada Rasulullah, serta tata krama terhadap makhluk-Nya yang mencakup berbagai aspek seperti penghormatan terhadap orang tua, diri sendiri, masyarakat, dan perilaku yang sesuai dalam lingkungan ilmiah.

Kedua, adab dalam lingkungan sosial adalah tentang perilaku sopan, berinteraksi dengan orang lain, dan menjauhi perilaku yang tidak diinginkan dalam pandangan orang lain. Tata krama dalam berbagai situasi sosial juga dapat berubah sesuai dengan tempat dan perkembangan zaman, termasuk mengikuti aturan adat dan budaya yang berlaku. Selain itu, dalam konteks normatif dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang menjadi pedoman, seperti firman Allah dalam Surat al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya; “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S al-Qalam: 4).

Pada ayat tersebut menyatakan Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.

Buya Hamka juga berpendapat, bahwa selain Al-Qur'an dan Sunnah, ada faktor lain yang berperan dalam pendidikan akhlak. *Pertama*, adalah akal, yang harus digunakan oleh manusia untuk memahami konsep akhlak yang baik sesuai dengan ajaran syari'at. akal memerintahkan manusia untuk menjaga diri dan mengatur kehidupannya, serta mendorong tindakan yang baik dan sesuai. lebih dari itu, akal digunakan untuk merenungkan karakter diri, mengenal diri sendiri, dan memperbaiki aspek-aspek yang rusak. Orang yang memiliki akal yang sehat dianggap telah mendapatkan perlindungan (inayah) dari Allah SWT. *Kedua*, Pengetahuan dan kepandaian dalam meningkatkan status sosial seseorang, sehingga masyarakat akan menghargai dan menghormati individu yang memiliki pengetahuan.¹⁰

¹⁰ Abdhillah Shafrianto and Yudi Pratama, 'Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka', *Journal Tarbiyah Islamiyah*, 6 (2021), hlm. 103.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang tersebut, maka dapat kita rumuskan masalah dalam bentuk;

1. Bagaimana pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka
Telaah buku Akhlaqul Karimah?
2. Bagaimana relevansi pendidikan Akhlak perspektif Buya Hamka di era disrupsi pada generasi milenial?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana konsep Pendidikan akhlak menurut Buya Hamka Pada Generasi Milenial dan relevansinya dengan Pendidikan akhlak di era disrupsi.

b. Manfaat Penelitian

Manfaat utama dari penelitian ini yaitu menguji sejauh mana pemahaman peneliti dalam menganalisis Pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka serta relevansinya di era disrupsi, baik sera filosofis, ideologi, maupun praksis. Selain itu, manfaat penelitian ini;

a) Secara Teoritis

Penelitian ini merupakan kajian keilmuan dengan meneliti tentang konsep Telaah Pendidikan akhlak di era disrupsi secara mendalam dengan menggunakan pendekatan pemikiran Buya Hamka, sehingga menjadi bahasan keilmuan baru dalam Pendidikan Islam di era disrupsi.

b) Secara Praksis

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplor pemikiran peneliti dan meningkatkan kinerja sistem Pendidikan Islam di era disrupsi.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu, yang berhubungan dengan pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka yang di kira sesuai dan relevan dengan judul penelitian ini, yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. kajian Pustaka juga mengkaji kelebihan dan kekurangan hasil dari penelitian terdahulu. ¹¹ Sejauh pengamatan dan penelusuran peneliti ke berbagai literatur

¹¹ Harnoyinsah, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2012). hlm. 12

kepuustakaan yang berkaitan dengan penelitian peneliti, peneliti menemukan beberapa tulisan dan penelitian yang dapat membantu kepenulisan skripsi ini di antaranya yaitu:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Nur Afif, Agus Nur Qowim, Asrori Mukhtarom¹² pada tahun 2020 dengan judul *Pendidikan Akhlak di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka*. Adapun hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa, di era globalisasi sekarang pendidikan akhlak semakin terancam. Padahal kita ketahui bahwa utusnya Rasulullah ke muka bumi ini tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Akan lebih kuat lagi jika di korelasikan salah satu ulama nusantara dalam bidang Tafsir yaitu, Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa di kenal Buya Hamka. Pemikiran beliau masih relevan jika itu diterapkan di era globalisasi. Maka dari itu sangat penting jika kita mengupas pendidikan akhlak menurut Buya Hamka.

¹² Nur Afif, Agus Nur Qowim, and Asrori Mukhtarom, 'Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka', *Peningkatan Prestasi Siswa Tentang Arus Kegiatan Ekonomi Melalui Metode Belajar Simulasi Permainan Pasar*, 271–98.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, dan Muh. Arif¹³. Pada tahun 2020 dengan judul, pendidikan guru di sekolah adalah dengan melakukan dan membiasakan peserta didik dalam berbuat hal-hal yang positif, guru sebagai tauladan, memberikan pembelajaran *Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia Perspektif Buya Hamka*. Metode yang digunakan adalah kualitatif, jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan dokumen dengan pengumpulan data content analisis.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Buya Hamka memandang akhlak dapat dibentuk dengan tiga konsep yaitu: *pertama*, Pendidikan orang tua dalam lingkungan keluarga adalah dengan menanamkan nilai-nilai ketauhidan, dan menghindari pola pendidikan orang tua yang tidak sesuai dengan nilai-nilai leluhur yaitu dengan sifat memanja dan terlalu membebaskan anak. *Kedua* yang baik, agar peserta didik dapat memahaminya. *Ketiga*, pendidikan di lingkungan masyarakat terdapat dua cara dalam mengupayakan lingkungan yang baik, yaitu melakukan cara positif

¹³ Ruljanto Podungge Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, 'Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka', *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 1.1 (2020). 79–99.

dengan menjaga ketertiban lingkungan yang kondusif dan cara negatif dengan memberikan sanksi pembelajaran agar perbuatan yang buruk tidak terulang Kembali. Dengan demikian lingkungan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat *out put* nya dapat memebentuk akhlak manusia sesuai dengan di utusnya Rosulullah.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fatma Dwi Septiani¹⁴, 2019 dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Buya Hamka serta relevansinya bagi Pendidik dan Peserta Didik*. Dalam skripsi ini Dewi menjelaskan bahwa, pendidikan akhlak tidak hanya tidak hanya mencakup pada materi agama saja yang harus dipelajari melainkan juga pada materi umum. Adapun ruang lingkup, metode dan tujuan dari pendidikan akhlak tidak lain yakni bertujuan agar manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu dengan beribadah kepada Allah salah satunya dengan cara mengerjakan apah yang telah dianjurkan Oleh Allah Swt. Untuk mewujudkan unsur-unsur pendidikan tersebut maka harus adanya suatu upaya

¹⁴ Fatma Dwi Septiani, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik Dan Peserta Didik' (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan akhlak.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Ade Yuliyanti dan Cici Marlianti¹⁵, 2021 dengan judul *Analisis karakter generasi milenial dari sudut pandang Buya Hamka*. Penelitian ini juga memiliki isi terkait, adanya fenomena terjadinya krisis pendidikan karakter dan akhlak. sehingga Buya Hamka memiliki pandangan tentang para generasi milenial harus bisa mempersiapkan diri dalam menghadapi arus globalisasi. Untuk menghadapi arus globalisasi juga di perlukan penanaman nilai-nilai karakter dan agar memperkuatnya diperlukan nilai-nilai karakter dalam perspektif Buya Hamka, untuk mengetahui fenomena karakter pada generasi milenial. peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian keperpustakaan (*Library Reseach*), sehingga hasil penelitian dari studi pustaka dalam karakter perspektif Buya Hamka sebuah pemikiran merupakan suatu kumpulan sifat yang timbul pada diri manusia untuk melakukan

¹⁵ Cici Yuliyanti, Ade; Marlianti, 'Analisis Karakter Generasi Milenial Dari Sudut Pandang Buya Hamka', *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 2.1 (2021).

perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan sehingga dengan mudah untuk melakukan sesuatu tanpa ada dorongan dari luar.

Kelima, penelitian dalam sebuah skripsi oleh Hayatun Nufus,¹⁶ 2017 dengan judul, *Konsep pendidikan anak dalam pengembangan akhlak perspektif Hamka*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep serta metode yang digagas oleh Buya Hamka dalam pengembangan pendidikan akhlak anak. Dalam mengembangkan akhlak anak Buya Hamka menggunakan tiga metode yaitu: *Pertama*, metode alami yang dimana akhlak diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, akan tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimiliki seorang anak secara alami. *Kedua*, metode mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru, yang kemudian menghasilkan kebiasaan-kebiasan baik memang pada mulanya cukup berat, namun apabila manusia berniat dengan sungguh-sungguh pasti menjadi sebuah kebiasaan. *Ketiga*, metode teladan yaitu, mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya.

¹⁶ Hayatun Nufus, 'Konsep Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka', *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, ada beberapa keterkaitan dan perbedaan dengan skripsi yang penulis tulis. Keterkaitan skripsi yang penulis susun dengan skripsi atau jurnal yang sudah ada, ialah berkaitan dengan topik pembahasan yaitu, mengenai pendidikan Akhlak prespektif Buya Hamka. adapun perbedaan skripsi atau jurnal, ialah beluam ada pembahasan yang spesifik yang membicarakan tentang “Telaah Pendidikan Akhlak Pada Generasi Milenial di Era Disrupsi Perspektif Buya Hamka dalam Buku Akhlakul Karimah”, ini tidak terlepas dari kejelasan subjek dan objek dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah “Generasi Milenial”, inilah yang membedakan posisi peneliti sebelumnya dengan penelitian ini. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian sebelumnya memberikan kontribusi dalam menyusun kerangka konseptual dan definisi operasional dalam penelitian ini.

Tabel. 1
Kajian Pustaka Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1.	Nur Afif, Agus Nur Qowim, Asrori Mukhtarom	Pendidikan Akhlak di eraglobalisasi perspektifBuya Hamka	2022	Artikel	Pendidikan Akhlak di era globalisasi
2.	Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, Ruljanti Podungge dan Muh. Arif	Pembentukan Akhlak dalam memanusiakan manusia dalam perespektif Buya Hamka	2020	Artikel Jurnal dengan Vol. 1, No. 1	Pembentukan Akhlak dalam memanusiakan manusia
3.	Fatma Dwi Septiani	Konsep pendidikan Akhlak menurut Buya Hamka	2019	Skripsi	Konsep pendidikan Akhlak
4.	Ade Yuliyanti & Cici Marlianti	Analisis karakter generasi milenial dari sudut pandang Buya Hamka	2021	Artikel Jurnal dengan Vol. 2, No. 1	Analisis karakter generasi milenial
5.	Hayatun Nufsu	Konsep pendidikan anak dalam pengembangan akhlak perespektif Buya Hamka	2017	Skripsi	Konsep pendidikan anak dalam pengembangan akhlak

E. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah merupakan prosedur atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian.¹⁷ Maka, metode penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Penelitian terhadap “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Buya Hamka”, Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan riset studi kepustakaan (*library research*).¹⁸ Studi kepustakaan menurut Mohammad Nazir adalah teknik pengumpulan data dengan cara studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan maupun laporan-laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dipecahkan.¹⁹

¹⁷ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: UPI). hlm. 20

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, 1989), hlm. 9.

¹⁹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, 1988), hlm. 111.

2. Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian kualitatif adalah suatu tindakan dan kata-kata, selebihnya merupakan suatu data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Akan tetapi untuk dapat melengkapi data yang ada penelitian di dasari dengan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang telah diperoleh dan diterima secara langsung melalui sumber dari pihak pertama. data primer sendiri di dapat oleh seorang peneliti untuk dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang ada atau dari sumber buku yang tokoh pernah nulis, dalam hal ini peneliti menggunakan dua karya Buya Hamka buku yang berjudul akhlakul karimah dan lembaga budi.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber dari sebuah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui suatu perantara. Data sekunder sendiri dapat berupa suatu bukti, catatan atau laporan atau laporan historis yang sudah tersusun baik yang telah dipublikasikan atau belum. Disini peneliti memperoleh data primer

melalui *searching* yang berkaitan dengan penelitian peneliti tentang “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Buya Hamka, seperti buku, skripsi, tesis dan artikel jurnal publikasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu suatu pengumpulan data dari catatan peristiwa yang sudah berlalu. dalam hal ini dokumen yang berbentuk tulisan, majalah dokumen atau karya-karya monumental dari seseorang. dalam penelitian ini, literatur seperti buku-buku dan beberapa artikel jurnal bisa dikategorikan sebagai dokumen.²⁰

Dokumentasi merupakan sebuah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif guna mendapatkan deskripsi dari sudut pandang subjek tentang sebuah permasalahan yang dikaji melalui dokumen tertulis yang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan maupun dokumen tertulis lain yang masih relevan.

²⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 155.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan transkripsi catatan lapangan, dan materi-materi yang lain yang telah terkumpul untuk mengorganisir data, menyusun dalam pola, memilih yang penting dan membuat kesimpulan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah ditemukannya kepada orang lain. Penelitian ini, selanjutnya peneliti mengidentifikasi dan mengkaji maksud dan makna yang dipaparkan, serta memaparkan telaah pendidikan akhlak pada generasi milenial perspektif buya hamka di era disrupsi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini dibagi dalam lima bab. yaitu;

BAB I; berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori/kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II; berisikan tentang landasan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

BAB III; berisikan tentang gambaran umum Buya Hamka, baik itu latar belakang keluarga, sosial-kultur, pendidikannya, atau disebut dengan profil Buya Hamka.

BAB IV; Berisikan hasil dan pembahasan penelitian dalam hal ini mengenai Telaah Pendidikan Akhlak pada generasi milenial di era Disrupsi Perspektif Buya Hamka; dalam buku Akhlakul karimah

BAB V; berisikan tentang kesimpulan dan saran yang secara umum membahas tentang kesimpulan dari rumusan masalah yang diajukan dan saran kepada beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian skripsi yang sedang disusun.